BAB III

PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN RAUDLATUL 'ULUM

A. Genealogi dan Biografi Para Pendiri

Genealogi menurut kamus besar KBBI adalah garis keturunan manusia dalam hubungan keluarga sedarah sedangkan biografi adalah kisah atau keterangan tentang kehidupan seseorang. Sebuah biografi lebih kompleks daripada sekedar daftar tanggal lahir atau mati dan data-data pekerjaan seseorang, biografi juga bercerita tentang perasaan yang terlibat dalam mengalami kejadian-kejadian tersebut. Selain itu, biografi juga bisa dijadikan bukti bahwa perjuangan kiai Saifuddin Midhal dalam mendirikan pondok pesantrennya.

Sebuah pondok pesantren memiliki elemen-elemen dasar yang wajib dimiliki seperti pondok, masjid/musholla, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan seorang kiai. Ini bisa dikatakan jika suatu lembaga sudah memiliki kelima elemen dasar tersebut sudah dikatakan menjadi pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren di Jawa dibagi menjadi tiga golongan pondok pesantren kecil, menengah dan besar. Jika pondok pesantren kecil biasanya hanya memiliki santri dalam jumlah yang minim dan pengaruh seorang kiai hanya sebatas pada kabupaten, sedangkan jika pondok pesantren kelas menengah jumlah santri 1000 sampai 2000 dan pondok pesantren tersebut mempunyai pengaruh luas melebihi sebuah kabupaten.

¹ "Biografi" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Biografi (31 Mei 2016).

Jika pondok pesantren besar memiliki santri lebih dari 2000 dan memiliki pengaruh luas.²

Kiai merupakan elemen yang wajib dimiliki oleh pondok pesantren, biasanya seorang kiai ini merupakan pendiri sebuah pondok pesantren itu sendiri. Kiai memiliki pemakanaan yang beragam, entah itu dari sisi istilah, di lingkungan pesantren atau di dalam sebuah kelompok masyarakat. Dari sisi istilah "kiai" diartikan sebagai penyebutan kepada seorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Namun secara luas, tentunya terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakpan di beberapa daerah,"ajengan" memiliki arti sinonim dengan "kiai". 3 Sama halnya di lingkungan pesantren kiai dianggap sebagai orang tua kedua setelah orang tua santri sendiri, ini dikarenakan budaya orang Jawa dimana ketika anaknya sudah dipondokkan maka kiai memiliki tanggung jawab terhadap santri tersebut. santri meyakini bahwa kiai adalah orang yang bijak dan merupakan sosok panutan. Para santri selalu berpikir bahwa kiai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self-confident), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁴ Dalam artian kiai merupakan orang tua rohani, sedangkan ayah dan ibu merupakan orang tua biologis.

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan* Hidup (Jakarta: LP3ES, 1985), 44.

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 24.

⁴ Dhofier, Tradisi Pesantren, 56.

Sedangkan jika dilihat dalam sebuah kelompok masyarkat kiai menduduki posisi paling atas. Meskipun kebanyakan kiai di Jawa tinggal di daerah pedesaan mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur social, politik dan ekonomi masyarakat Jawa. Seorang kiai dipandang bijaksana dan selalu menjadi penengah dalam masalah sebuah kelompok masyarakat, ini sebagai konsekuensi kehidupan dan keilmuan seorang kiai. Selain itu seorang kiai juga dipandang dari garis keturuanannya. Tidak terelakkan lagi kebanyakan para kiai memiliki background keluarga yang sama-sama ahli dalam bidang agama. Hal ini pada perkembangannya, menjadi suatu hal yang sangat memengaruhi penerimaan orang lain atas dirinya, yaitu melihat siapa tokoh yang berada diatasnya secara garis keturunan darah.

Dalam berdirinya pondok pesantren Raudhatul 'Ulum tidak hanya kiai Saifuddin Midhal yang berperan tapi ada juga orang-orang yang berjasa membantunya. Para pendiri pondok pesantren Raudhatul 'Ulum tersebut memiliki sebuah hubungan darah dan saling keterkaitan terhadap kiai Saifuddin Midhal. Menurut silsilah Kiai Midchal mempunyai 6 putra dan 5 putri, ada yang sudah meninggal ketika masih belia. Kiai Abdul Halim merupakan anak tertua, setelah kakaknya meninggal pada usia 3 tahun. Sedangkan Kiai Saifuddin Midhal merupakan anak ke-8 dari sebelas bersaudara.

-

⁵ Ibid., 56.

⁶ Sayfa Aulia Achidsti, *Kiai dan Pembanguna Institusi Sosial* (Yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 185.

Setelah kiai Madchol wafat yang menggantikan kedudukannya sebagai pengasuh pondok pesantren As-Syafi'iyah adalah kiai Abdul Halim, dikarenakan ia adalah anak tertua yang ada di keluarga. Sedangkan sang adik, kiai Saifuddin ingin mendirikan sebuah pondok pesantren di tempat yang baru. Setelah ada niatan seperti itu kiai Saifuddin berunding dengan kakaknya dan segera mendapat persetujuannya.

Setelah kiai Saifuddin menikah dengan istrinya Nyai Siti dan mulai menetap di Cemengkalang, kiai Abdul Halim mulai mengutus anaknya setelah selesai mondok untuk ikut membantu dan mengabdi kepada adiknya tersebut. Ustadz Hafidz dan Ustadz Ainurrofiq mulai menetap di rumah kiai Saifuddin paman mereka. Di sana mereka tidak hanya mengaji akan tetapi juga mulai membantu membangun pondok mulai mencari dana hingga proses pembangunan, mereka semua mengerjakannya. Hubungan kiai Saifuddin dan kedua keponakannya bukan hanya mengenai hubungan sebuah keluarga akan tetapi juga hubungan sebuah murid dengan seorang guru atau orang tua rohani.

1. Kiai Saifuddin Midhal

Kiai Saifuddin Midhal adalah pengasuh sekaligus pendiri pondok pesantren Raudhatul 'Ulum di desa Cemengkalang Sidoarjo. Pondok pesantren Raudhatul 'Ulum tempat kiai Saifuddin mengembleng para santrinya yang menuntut ilmu. Pondok pesantren ini didirikan sebagai sarana untuk para santri yang ingin mendalami ilmu tentang Islam, para santri ini memang tidak banyak mengikuti sekolah formal pemerintah, para santri hanya fokus *tawadhu*' kepada kiai dan belajar tentang Islam.

Kiai Saifuddin Midhal dilahirkan pada tanggal 2 Mei 1948, di desa Ngoro kabupaten Mojokerto dari pasangan kiai Madchol dan nyai Aniy. Ia adalah anak ke delapan dari sebelas bersaudara 6 diantaranya laki-laki dan 5 perempuan, memang orang dulu mempercayai bahwa banyak anak banyak rejeki. Latar belakang keluarga kiai Saifuddin memang sangat memperhatikan pendidikan agama anaknya dan bahkan keluarga kiai Madchol terkenal alim di kalangan masyarakat desanya. Dikarenakan kealiman kiai Madchol, ia sangat dihormati dikalangan masyarakat desa Ngoro.

Semua anaknya setelah menyelasaikan Sekolah Dasar dan dirasa umurnya sudah cukup serta mampu maka kiai Madchol segera memberangkatkan anaknya untuk *mondok* atau *nyantri* di pondok pesantren, tidak ada yang pernah melanjutkan sekolah formal, karena pada saat itu kondisi ekonomi kiai Madchol yang minim serta karean beliau tidak dapat menjamin bahwa meneruskan sekolah formal dapat menjamin masa depan dan karakter dari anak-anaknya kelak. Terutama bagi anak laki-lakinya kiai Madchol mengharuskan mondok. Jadi bisa dipastikan bahwa semua putra-putri dari kiai Madchol tidak ada yang menempuh sekolah formal. Salah satu anaknya yaitu kiai Saifuddin Midhal

yang disuruh *mondok* ketika umur 12 tahun, pertama ia berangkat mondok di pesantren yang diasuh oleh kiai Utsman yaitu pondok pesantren Ubudiyah Raudhatul Muta'alimin Jati Purwo Kenjeran, Surabaya, ia nyantri di pondok tersebut hingga 12 tahun lamanya. Setelah itu ia pindah di Blitar, namun ketika di Blitar ia hanya 3 tahun saja, dirasa sudah cukup menimba ilmu disana, ia kembali lagi ke pondok kiai Utsman. Ketika ia kembali kiai Saifuddin berjanji bahwa ia akan *boyong*⁷ dari pondok sampai kiai Utsman wafat. Menurutnya ia masih kurang menimba ilmu dan ingin *tawadhu'* kepada kiai Utsman. Kegiatan ini berlangsung sekitar 17 tahun lamanya.⁸

Saifuddin dididik keras oleh kiai Madchol, karena menurutnya ilmu agama sangat penting dipelajari. Bahkan menurut kisah dari saudaranya yaitu almarhum kiai Abdul Halim Midhal, sang ayah hanya mengirimkan uang bulanan hanya sekali dalam tiga bulan, karena memang kondisi keuangan kiai Madchol yang minim dan disamping itu kiai Madchol ingin mendidik anaknya agar tidak manja dan hanya bergantung pada orang tuanya saja. Akibat didikan yang seperti itu semua anak laki-laki kiai Madchol memiliki pribadi yang mandiri, taat kepada kiai dan menjadi sosok guru yang sangat memperhatikan kondisi santrinya.

_

⁷ Boyong merupakan kata-kata yang dipakai santri untuk pulang kerumah dan tidak menetap di pondok lagi.

⁸ Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016

⁹ Pengajian kiai Abdul Halim Midhal, Mojokerto, 29 Oktober 2009.

Setelah kiai Utsman wafat, Saifuddin akhirnya keluar dari pondok pesantren. Ia sempat mengajar di salah satu SMP di Pasuruan, karena memang tidak ada kecocokan di sana kegiatan itu hanya bertahan hingga dua tahun lamanya. Ia juga sempat mengajar di pondok pesantren Asy-Syafiiyah yang diasuh oleh kakaknya sendiri yaitu Abd. Halim di desa Ngoro tempat ia dilahirkan. Setelah dirasa pengalaman yang di dapat sudah banyak, ia akhirnya memberanikan diri untuk menikah. 10 Ketika ia lewat di desa Cemengkalang, ia seperti mendapatkan sebuah ikatan dan akhirnya ia bertemu dengan sang istri. Ikatan tersebut memnuculkan sebuah niat untuk membangun sebuah pondok pesantren.

Menjalankan niat tersebut tidaklah mudah, ia harus siap menerima penolakan dari para warga yang memang tidak senang dengan kehadirannya. Akan tetapi ketika pondok pesantren Raudhatul 'Ulum berdiri hampir semua respon negatif berubah menjadi positif. Hingga sampai saat ini pondok pesantren Raudhatul 'Ulum menjadi tempat para warga untuk mendidik anaknya di bidang agama. Bahkan kiai Saifuddin juga mampu mengembangkan jama'ah Al-Khidmah di Sidoarjo.

_

¹⁰ Kiai Saifuddin Midhal, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

a. Al-Khidmah

Al-khidmah merupakan jamaah yang dibentuk oleh mendiang kiai Ahmad Asrori Al-Ishaqy, tepat di deklarasikan pada 25 Desember 2005. Jauh sebelum itu kiai Asrori sudah mempunyai perkumpulan dengan teman-temannya. Kiai Asrori mulai bergaul dengan orang-orang yang suka mabuk dan jarang mengerjakan salat. Ia mulai mengajak para pemuda tersebut untuk melakukan sebuah ritual istigotsah.¹¹ Jauh sebelum Al-Khidmah Kiai Asrori menamakan kelompoknya sebagai "orong-orong" nama tersebut diambil dari nama hewan kecil yang biasanya keluar pada malam hariuntuk mengorek-ngorek tanah dan ini menjadi filosofi terhadap pengambilan nama geng Ia yang diartikan geng tersebut agar giat beribadah di malam hari yang memang para anggotanya itu suka untuk begadang pada malam hari. 13 Sedangkan nama Al-Khidmah sendiri berarti melayani, itu dimaksudkan

_

¹¹ Moch Dony Dermawan, "Sejarah Lahir dan Berkembangnya Perkumpulan Jamaah Al-Khidmah Dalam Menyiarkan Ajaran-Ajaran KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy Di Kecamatan Kenjeran Kota Surabaya Pada Tahun 2005-2014", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2002), 40.

¹² Orong-orong merupakan nama yang dipilih oleh kiai Asrori untuk perkempulannya, nama itu diambil dari nama hewan yang selalu keluar di malam hari.

¹³ Elok Afrohah, "Istigotsah Jamaah Al-Khidmah (Orong-orong) di Kota Gresik", (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2002), 37.

bahwa kiai Asrori dan para pengikutnya siap melayani berbagai lapisan elemen masyarakat yang membutuhkan siramana rohani.

Hal ini juga dibenarkan oleh kiai Saifuddin yang pada saat terbentuknya orong-orong, beliau juga sudah mengikuti kiai Asrori. Dikarenakan kiai Asrori lah yang ditunjuk oleh kiai Sepuh (sebutan untuk Kiai Usman) untuk menggantikannya kelak. Selain sebagai pendiri Al- Khidmah, ia juga ditunjuk sebagai Mursid (guru Tarekat) Qadariyah wa Naqsabandiyah menggantikan ayahnya Kh. Muhammad Usman Al-Ishaqy sebelumnya kiai memberi mandat kepada kiai Minan dan diteruskan kepada kiai Asrori. 14 Sedangkan kiai sepuh mendapat mandat sebagai Mursid dari kiai Romli Tamim Peterongan.

Kemudian para pengikut dari kiai Asrori meminta izin untuk menyelenggarakan kegiatan Istigotsah di daerahnya masing-masing, karena tidak sembarang orang bisa langsung memulai aktivitas istigotsah tanpa seizin kiai Asrori. Setelah berdirinya pondok pesantren Raudhatul 'Ulum maka kiai Saifuddin meminta izin serta restu untuk melakukan istigotsah di daerah

¹⁴ Kiai Saifuddin, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016

Sidoarjo. Banyaknya juga jamaah dan santri kiai Usman dan kiai Asrori yang bermukim di Sidoarjo membuat jamaah Al-Khidmah berkembang yang awalnya hanya sedikit menjadi jamaah yang luas. Kiai Saifuddin yang menjadi santri tertua disitu menjadi salah satu penasehat Al-Khidmah wilayah Sidoarjo.¹⁵

2. Ustadz Hafidz

Ustadz Hafidz merupakan putra kedua dari pasangan kiai Abd. Halim Midchol dan sang Istri Nurul. Ia lhir di desa Ngoro Mojokerto pada tanggal 19 September 1981. Ia merupakan anak pertama dari Alm. Kiai Abdul Halim Midhal yang merupakan kakak dari kiai Saifuddin Midhal. Sama seperti ayahnya Ustadz Hafidz menerima pendidikan formal hanya sampai Sekolah Dasar saja. Setelah itu ia dikirim oleh ayahnya untuk mondok ke sebuah pondok pesantren, cara mendidik ini sama halnya yang dialami oleh ayahnya sendiri, setelah menyelesaikan Sekolah Dasar maka semua anaknya wajib untuk mondok.

Ia merupakan keponakan sekaligus santri pertama dari kiai Saifuddin Midchol. Ia tidak hanya sekedar membantu pamannya mewujudkan niatnya yaitu membangun pondok pesantren tapi ia juga menimba ilmu di pamannya. Ia juga pernah mondok di

¹⁵ kiai Irsyad, *Wawancara*, Malang, 15 Desember 2016.

pondok pesantren yang diasuh kiai Asrori yaitu pondok pesantren Al-Fitrah Kedinding Surabaya. Akan tetapi disini akan membahas setidaknya peran ustadz Hafidz dalam membantu pamannya. Ketika ia selesai mondok di kiai Asrori, ia ditugaskan oleh sang ayah untuk menimba ilmu di pamannya. Selain menimba ilmu, ia ditugaskan oleh kiai Saifuddin Midchol untuk mencari bantuan dana guna membangun sebuah pondok pesantren. Hampir 10 tahun ia menimba ilmu pada pamannya, mulai mengaji di rumah mertua pamannya hingga ikut serta membangun gedung yang rencananya akan dibuat pondok pesantren Raudhatul 'Ulum.

Ketika bangunan pondok pesantren Raudhatul 'Ulum berdiri hampir semua bangunan sudah jadi, ia siap untuk kembali lagi ke rumahnya, tepatnya pada tahun 1995 ia sudah resmi pulang ke rumah. Semua ilmu yang diperoleh oleh ustadz Hafidz selama mondok dipergunakan untuk ditularkan kembali pada santri-santri yang mengaji di pondok pesantren yang diasuh oleh ayahnya. Kemudian selang beberapa tahun sekitar tahun 1998, ia dijodohkan oleh kiai Saifuddin Midchol dengan anak dari saudara istrinya. Hingga sampai sekarang ia masih aktif untuk mengajar di pondok pesantren ayahnya tersebut dan setiap hari selasa ia di pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang untuk mengajar para santri tentang *Ta'lim Muta'alim*. Ia juga aktif dalam *Tarekat wan*

¹⁶ Ustad Hafidz, Wawancara, Mojokerto, 26 November 2016.

Naqsabandiyah dan ia juga dipilih untuk menjadi imam dibagian kabupaten Mojokerto oleh kiai Asrori.

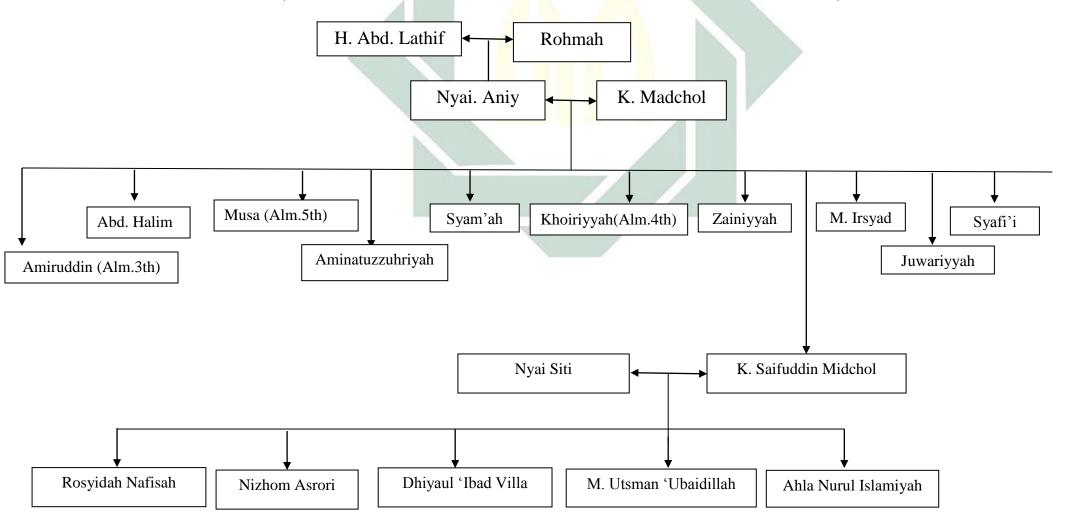
3. Ustadz Ainurrofiq

Ustadz Ainurrofiq merupakan adik dari ustadz Hafidz, anak ketiga dari pasangan kiai Abdul Halim Midchol. Ia dilahirkan di desa Ngoro kabupaten Mojokerto pada tanggal 21 April 1984. Setelah ia selesai menempuh pendidikan sekolah dasar, ia diberangkatkan oleh sang ayah untuk segera menimba ilmu di pondok pesantren.

Ustadz Ainurrofiq pernah mondok di salah satu pondok yang diasuh oleh kiai Imam Hambali selama 14 tahun lamanya di pondok pesantren As-Salafiyah Tegal Arum Kertosono. Kemudian ia juga diutus oleh ayahnya agar mondok bersama kakaknya, menimba ilmu sekaligus membantu pamannya mendirikan pondok pesantrem Raudhatul 'Ulum Cemengkalang. Hampir sama dengan kakaknya ia bertugas mencari bantuan untuk mendukung berdirinya pondok pesantren. Akan tetapi berbeda dengan kakaknya setelah ia selesai mondok di pamannya, ia tidak mengajar disana, dikarenakan ia digadang untuk menjadi penerus dari ayahnya kiai Abdul Halim Midchol ketika sang ayah wafat. 17

¹⁷ Ustadz Ainurrofiq, *Wawancara*, Mojokerto, 08 Januari 2017.

BAGAN SILSILAH KELUARGA KIAI SAIFUDDIN MIDCHOL (PENGASUH PONDOK PESANTREN RAUDHATUL 'ULUM CEMENGKALANG)



Sumber: Wawancara Pengasuh Pondok Pesantren Radhatul 'Ulum Cemengkalang (11 Oktober 2016)

B. Perkembangan Pondok Pesantren Raudhatul 'Ulum

Pondok pesantren selalu identik dengan tempat orang (santri) yang belajar ilmu agama kepada seorang kiai. Pondok pesantren mengalami perkembangan dari zaman ke zaman tidak heran bahwa model pembelajaran tertua yang ada di Indonesia ini harus memiliki perkembangan yang sesuai zamannya. Pada awal kemunculan sebuah pondok pesantren tidak memiliki unsur atau sebuah syarat agar bisa dinamakan sebagai pondok pesantren, awalnya hanya soerang santri belajar kepada seorang yang dialimkan ilmunya atau disebut seorang kiai. Sebelum dikenal dengan sebutan pondok pesantren seorang kiai menyediakan rumahnya sebagai tempat untuk santri bermalam.

Meskipun begitu dilihat dari awal kemunculannya, ada beberapa unsur yang nantinya dijadikan sebagai patokan para peneliti untuk menyebut sebuah lembaga pendidikan sebagai pondok pesantren. Antara lain seperti masjid, pondok (tempat bernaung para santri), santri dan kiai. sehingga bisa ditarik kesimpulan ketika sebuah pondok pesantren berdiri harus memiliki keempat unsur diatas. Sama halnya pada pondok pesantren Raudhatul 'Ulum Cemengkalang. Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan perkembangan dari awal berdiri hingga sekarang, dalam hal ini akan dibagi menjadi dua periode yaitu antara tahun 1990-2010 dan 2011-2016.

1. Santri

Santri merupakan sebutan bagi pelajar yang ingin belajar ilmu agama kepada seseorang yang dialimkan atau biasa disebut kiai.menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut sebagai kiai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh

karena itu santri merupakan elemen paling penting dalam suatu lembag pesantren. 18 Walaupun demikian, menurut tradisi pesantren, terdapat dua golongan santri:

- a. Santri Mukim merupakan santri yang belajar kitab-kitab klasik kepada seorang kiai, biasanya mereka seorang perantauan dan untuk setiap saat dapat mengaji mereka harus tinggal dekat denga kiai atau biasanya kiainya sendiri yang menyediakan tempat tinggal untuk santrinya.
- b. Santri Kalong biasanya santri ini hanya ikut mengaji di majelis yang ada di pondok pesantren dan santri ini tidak bermukim di pondok/asrama yang disediakan oleh kiai, dengan alasan rumah mereka sudah dekat dengan lingkungan pondok pesantren.

Kedua jenis santri ini memang selalu ada di lingkungan pondok pesantren, lebih-lebih di pondok pesantren yang masih menerapkan sistem pendidikan tradisional dan pondok pesantren tersebut sangat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya ketika kita melihat pondok pesantren Raudlatul 'Ulum, kiai Saifuddin menerapkan pondok pesantrennya, seperti pondok pesantren Salaf yang hanya mempelajari ilmu agama saja. Ia tidak hanya menerima santri mukim saja, banya santri kalong yang juga ikut menimba ilmu agama di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum. Tidak banyak yang diketahui tentang data santri dalam pondok pesantren Raudlatul 'Ulum karena memang kiai Saifuddin belum memahami tentang pembukuan atau mendata santri yang ikut majelisnya. Kiai Saifuddin berprinsip ia menerima

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Kasus Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1981), 51.

siapapun yang mau belajar, yang penting ia tekun, rajin, dan istigomah. Dalam

perkembangan jumlah pondok 'Ulum santri pesantren Raudlatul

Cemengkalang akan dibagi menjadi dua antara tahun 1990-2010 dengan tahun

2011-2015.

a. Perkembangan Santri 1990-2010

Memang perkembangan awal berdirinya pondok, kiai Saifuddin

hanya mempunyai empat santri. Keempat santri itu pertama kali

diinapkan di rumah mertua dari kiai Saifuddin, kemudian keempat

santri itulah yang membantu kiai Safuddin untuk mendirikan sebuah

pondok pesantren. Tidak heran pada awalnya ia hanya mempunyai

santri yang bisa dihitung dengan jari, tidak lain karena kiai Saifuddin

sendiri merupakan seorang pendatang di daerah Cemengkalang

tersebut. Pada proses berdirinya pondok pesantren Raudlatul 'Ulum,

kiai Saifuddin menerima lagi santri sebanyak 16 santri, antara lain¹⁹:

1. Ustadz Hafidz: Mojokerto/1985

2. Ustadz Rofiq: Mojokerto/1986

3. Abdul: Sidoarjo/1986

4. Somad : Sidoarjo/1986

5. Ustadz M. Farid : Mojokerto/1988

6. Samsul Huda: Sidoarjo/1988

7. Abshor: Sidoarjo/1988

¹⁹ Ustad Hafidz, Wawancara, Mojokerto, 26 November 2016.

8. Ach. Fauzi: Sidoarjo/1989

9. Ghofur: Sidoarjo/1989

10. Abu Bakar : Sidaorjo/1989

11. Rokhman: Mojokerto/1989

12. Subagyo: Surabaya/1989

13. Solikin: Sidoarjo/1989

14. Mubarrok : Sidoarjo/1989

15. Moch. Bagus: Jakarta/1990

16. Ali Zaenal: Jakarta/1990

17. Ach. Rouf: Semarang/1990

18. M. Rizky: Bandung/1990

19. M. Hafid: Bandung/1990

20. Rokhmat : Sidoarjo/1990

Kedua puluh santri tersebut mulai membantu kiai Saifuddin dalam pembangunan selanjutnya. Semua santri yang berjumlah dua puluh tersebut mempunyai jasa besar dalam mendampingi kiai Saifuddin. Pada tahun 1998 ketika semua bangunan sudah mulai rampung dikerjakan santri yang *mondok* di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum semakin bertambah, akan tetapi sangat disanyangkan kiai Saifuddin tidak mempunyai konsep tentang pembukuan jadi semua

santri diterima dengan syarat tekun dan mau belajar tentang agama

Islam.

Pada tahun 2002 jumlah santri hampir 200 orang, santri putra

178 orang dan santri putri 28 orang.²⁰ Pada awalnya kiai Saifuddin

tidak ingin menerima santri putri, akan tetapi dengan pengecualian dari

sang istri, akhirmya kiai Saifuddin menerimanya. Santri putri itu antara

lain:

1. Umma: Mojokerto/2001

2. Sulami: Mojokerto/2001

3. Luluk Kholifah: Mojokerto/2001

4. Mis Rosidah : Sidoarjo/2001

5. Wiwik: Pasuruan/2001

6. Ana: Mojokerto/2001

7. Sumiyati: Sidoarjo/2001

8. Rahmi: Sidoarjo/2001

9. Suriyani: Mojokerto/2001

10. Yanti : Mojokerto/2002

11. Rahmi: Mojokerto/2002

12. Nanik: Sidoarjo/2002

-

²⁰ Ustad Hafidz, Wawancara, Mojokerto, 26 November 2016.

13. Supriyanti : Pasuruan/2002

14. Mazillah : Sidoarjo/2002

15. Faridah : Sidoarjo/2002

16. Halimah: Mojokerto/2002

17. Raudhatul Jannah : Sidoarjo/2002

18. Arfani : Mojokerto/2002

19. Zafa: Sidoarjo/2002

20. Ulinnuha: Pasuruan/2002

21. Annisatul: Mojokerto/2002

22. Zufrotul: Mojokerto/2002

23. Rohimah : Sidoarjo/2002

24. Rohmatun Ni'am: Pasuruan/2002

25. Fauziyah : Sidoarjo/2002

26. Restu: Mojokerto/2002

27. Khoirunnisa : Semarang/2002

28. Qomariyah : Bandung/2002

Kebanyakan para santri ini berasal dari sekitar Sidoarjo dan Mojokerto, dan ada pula yang dari perantauan antara lain dari Jakarta dan Bandung. Mereka yang menuntut ilmu di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum berniat merantau, ada pula yang putus sekolah dan akhirnya di pondokkan oleh orangtuanya, dan juga ada yang ingin menuntut ilmu di pondok dan sekaligus mencari pendidik luar di sekitar pondok. Mereka semua ditampung dan diasuh oleh kiai Saifuddin.²¹

Pada tahun 2008 banyak santri-santri tua yang mulai boyong²², jumlah santri semakin berkurang, baik santri putra maupun santri putri. Akan tetapi pondok pesantren Raudlatul 'Ulum mulai aktif di masyarakat dan mulai mempunyai nama pada masyarkat, banyak juga santri kalong yang mulai mengikuti ngaji di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum. Santri kalong ini kebanyakan anak-anak kecil sekitar sidoarjo yang sudah lulus TPQ dan mulai mengikuti ngaji kitab-kitab klasik yang tidak diajarkan di TPQ sebelumnya.

b. 2011-2015

Pada tahun 2011 mulai banyak santri putri yang boyong dan pada tahun 2012 kiai Saifuddin memutuskan hanya menerima santri putra saja, ia beralasan lebih mudah mengatur santri putra.²³ Pada periode ini kiai Saifuddin mulai sibuk dengan kegiatan menjadi penasehat Al-Khidmah Sidoarjo. Tidak banyak perkembangan jumlah santri pada periode ini, kebanyakan para santri tua mulai boyong satu persatu. Akan tetapi banyaknya santri yang berdomisili di Sidoarjo mulai mengembangkan

²¹ Ustad Hafidz, Wawancara, Mojokerto, 26 November 2016.

²² Istilah yang dipakai oleh kalangan santri ketika sudah merasa cukup menimba ilmu dan ingin kembali ke kampung halamannya.

²³ Kiai Saifuddin, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

jamaah Al-Khidmah Sidoarjo. Meskipun begitu masih ada 50 santri yang masih aktif mengaji di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum Cemengkalang.

2. Pondok/Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal "kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam koplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk berlajar dan kegiatan – kegiatan keagamaan lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.²⁴

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh komplek merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata – mata diangap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena kyai sekarang memperoleh sumber – sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula komplek pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kyai yang terdahulu, maupun wakaf yang berasal dari orang – orang kaya. Walaupun demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengurusan komplek pesantren tersebut. Para penyumbang sendiri beranggapan bahwa para kyai berhak memperoleh dana dari masyarakat dan dana tersebut dianggap sebagai milik Tuhan, dan para kyai diakui sebagai

-

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Kasus Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1981), 51.

institusi ataupun pribadi yang dengan nama Tuhan mengurus dana – dana masyarakat tersebut. dalam praktek memang jarang sekali diperlukan campurtangan masyarakat dalam pengurusan dana – dana tersebut.

Kasus yang rumit pernah terjadi kepada pondok pesantren Raudlatul 'Ulum, tanah yang sekarang berdiri pondok pesantren Raudlatul 'Ulum dulunya memang dikenal sebagai tanah angker dan tidak ada yang berani menempati. Tidak hanya itu tanah yang sekarang sudah berdiri bangunan megah sebuah pondok pesantren juga memiliki masalah sengketa. Pada perkembangan pembangunan pondok pesantren akan disajikan melalui dua periode antara tahun 1988-1995 dan tahun 1995-2016.

a. 1988-1995

Pada tahun ini kiai Saifuddin memulai pembangunan pondok pesantren, dimulai dari rumah atau *ndalem*²⁵ kiai Saifuddin kemudian pondasi yang nantinya akan dibangun sebuah pondok atau asrama dan sebuah mushalla dibawahnya untuk tempat bernaung serta tempat belajar santri. Pada tahun 1990 sebuah rumah kiai Saifuddin, mushalla dan lantai dua diatas mushalla sebagai asrama tempat bernaung santri. Tidak banyak gedung yang dibangun karena perkembang santri pada masa ini hanya sedikit.

b. 1995-2015

Pada masa ini perkembangan pembangunan pondok pesantren dimulai pada tahun 2002, pada tahun tersebut kiai mulai membangun

-

²⁵ Istilah yang biasa disebut oleh santri untuk menunjukkan rumah kiainya.

²⁶ Ustad Hafidz, Wawancara, Mojokerto, 26 November 2016.

lantai dua diatas rumahnya dengan tujuan untuk bisa dipakai para santri putri yang mulai mendaftar di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum. Pada tahun 2003 pembangunan difokuskan terhadap lantai dua diatas mushalla tempat kamar santri putra untuk dilakukan penyempurnaan. Pada tahun 2005 ditambah lagi lantai tiga untuk santri putra dan membangun kembali tempat kamar mandi dan tempat wudlu' bagi para santri. Pada tahun 2007 dibangun sebuah gudang disebelah pondok untuk menyimpan keperluan dan benda-benda yang biasa digunakan pondok pesantren. Sedangkan pada tahun 2008-2009 kiai Saifuddin berkonsentrasi kepada renovasi mushalla yang perlu diperbaiki lagi. Tahun-tahun berikutnya hanya perbaikan dan pengecatan ulang terhadap semua gedung yang sudah berdiri.

3. Masjid

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pesatren dan dianggap sentral dan penting dalam system pendidikan islam tradisional. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Hal ini berlangsung selama 13 abad.²⁷

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khotbah dan sholat jum'ad dan pengajaran kitab – kitab islam klasik. Akan tetapi ada juga sebuah pondok pesantren yang

2

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Kasus Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1981), 51.

hanya mempunyai sebuah mushalla bukannya sebuah masjid. Sama halnya ketika kita menemui pondok pesantren Raudlatul 'Ulum Cemengkalang Sidoarjo. Kiai Saifuddin hanya membangun sebuah mushalla kecil sebagai tempat semua santrinya belajar, sholat lima waktu dan aktifitas yang lainnya. Ia beralasan di daerah Cemengkalang sudah ada sebuah masjid sebagai tempat semua orang berkumpul dan sebagai pusat para warga untuk melakukan sholat.

"Karena mas ketika suatu desa mempunyai dua masjid, salah satunya akan sepi karena nantinya para warga desa tersebut akan menjadi terpecah dan juga tidak dianjurkan sebuah daerah kecil atau suatu desa mempunyai dua masjid, makanya saya hanya membangun mushalla kecil untuk kegiatan ngaji para santri, dan kalau para santri ingin melakukan sholat jum'at biar berangkat ke masjid, biar masjidnya ramai dan semua wargapun juga bisa berkumpul di satu masjid saja."²⁸

C. Pembelajaran Kitab-Kitab Klasik

Adapun perkembangan kitab-kitab yang dipakai pesantren, para ahli sejarah mengalami banyak kesulitan dalam merekam jenis-jenis kitab yang dipakai pada masa awal perkembangan pondok pesantren. Di awal abad ke-16 hingga abad ke-18 kebanyakan ahli sejarah menyimpulkan kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri berisi tentang tasawuf.²⁹ Tidak dipungkiri juga pada saat itu adalah masa-masa orang-orang pribumi mulai mengenal Islam dan ingin belajar banyak tentang Islam. dikarenakan alasan tersebut para kiai atau ulama pada saat itu lebih menekankan pada sisi keimanan para pribumi.

-

²⁸ Kiai Saifuddin, *Wawancara*, Sidoarjo, 16 September 2016.

²⁹ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Instituisi* (Jakarta: Erlangga, 1998), 123.

Baru pada awal abad ke-19 para kiai atau ulama sudah berkonsentrasi pada pelajaran lain tidak hanya melulu kepada pelajaran tentang tasawuf. Perubahan ini dikira sangat drastis yang pada awalnya bersifat universal terpecah menjadi banyak, misalnya saja fiqh meliputi *Safinat al-Najah*, *Sullam al-Taufiq*, *MAsail al-Sittin*, *Mukhtasar* dan sebagainya. Dalam bidang tata bahasa arab adalah *Muqaddimah al-Jurumiyyah*, *Al-Awamil Al-Mi'an*, *Minhaj al-Masalik* dan sebagainya. Sebagian kitab itu tetap dipertahankan oleh sebagian besar pondok pesantren, bahkan dianggap wajib untuk dipelajari hingga abad ke-20. Meskipun begitu ada sedikit penambahan tentang kitab yang dipelajari sebagian pondok pesantren. Kitab-kitab yang sudah disebutkan hanyalah sebagai contoh semata, tidak semua pesantren mempelajarinya.

Pondok pesantren Raudlatul 'Ulum juga menerapkan pembelajaran kitab-kitab klasik, konsep kiai Saifuddin menerapkan agar semua santri belajar ilmu agama, meski kiai tidak memberikan ilmu umum kepada santri tapi ia selalu mendukung santri agar mencari ilmu umum agar bisa disandingkan dengan ilmu agama dan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kiai Saifuddin dikenal cukup disiplin dalam memberikan jadwal ngaji kepada santri, dalam sehari ia memberikan pelajaran tiga kitab klasik kepada santrinya. Antara lain³⁰:

- 1. Hari Minggu: Nashoihul Ibad (Ba'da Subuh)
 - Washoya (Ba'da Ashar)
 - Alquran (Ba'da Magrib)
 - Tajwid (Ba'da Isya')
 - Sullam at-Taufiq (Jam 23.00 WIB)

³⁰ Wawancara Fathul Mu'in 26 September 2016

- 2. Hari Senin : Ta'lim Muta'alim (Ba'da Subuh)
 - Safinat al-Najah (Ba'da Ashar)
 - Manaqib Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani (Ba'da Magrib)
 - Muqaddimah al-Jurumiyah (Ba'da Isya)
 - Shorof (Ba'da Jurumiyah)
- 3. Hari Selasa: Fath al-Mu'in (Ba'da Subuh)
 - Ihya' Ulum al-Din (Ba'da Ashar)
 - Alquran (Ba'da Magrib)
 - Fath al-Qarib (Ba'da Isya')
- 4. Hari Rabu : Bulughul Maram (Ba'da Subuh)
 - Diba' (Ba'da Magrib)
 - Rutinan Sholat Jamaah Tahajjud
- 5. Hari Kamis : Mutammimah (Ba'da Subuh)
 - Runtinan Yasin dan Tahlil (Ba'da Magrib)
- 6. Hari Jumat : Bulughul Maram (Ba'da Subuh)
 - Alquran (Ba'da Maghrib)
 - Muqaddimah al-Jurumiyah (Ba'da Isya)
 - Shorof (Ba'da Jurumiyah)

- 7. Hari Sabtu : Tafsir Jalalain (Ba'da Subuh)
 - Qawaid al-Lughah (Ba'da Ashar)
 - Sulam al-Safinah (Ba'da Magrib)
 - Qurrotul Uyun (Ba'da Isya)
 - Kiffayat al-Awwam (Ba'da Qurrotul Uyun)

Kitab-kitab itu semua dipelajari oleh para santri di pondok pesantren Raudlatul 'Ulum, meskipun sering hatam atau sudah selesai membaca semua kiai tetap mengulangnya hingga tiga kali jadi ketika nanti ada santri yang baru masuk pondok pesantren bisa tetap mengikutinya meskipun tertinggal oleh santri yang lain.³¹

³¹ Fathul Mu'in, *Wawancara*, Sidoarjo, 26 September 2016.